



MAJLIS TAFSIR AL-QUR'AN (MTA) PUSAT

<http://www.mta.or.id> e-mail : humas_mta@yahoo.com Fax : 0271 661556

Jl. Serayu no. 12, Semanggi 06/15, Pasarkliwon, Solo, Kode Pos 57117, Telp. 0271 643288

Ahad, 09 Juni 2013/01 Sya'ban 1434

Brosur No. : 1653/1693/IA

Rasulullah SAW suri teladan yang baik (ke-96)

Tentang Thalaq (8)

13. Nafqah dan tempat tinggal bagi wanita yang ber'iddah thalaq raj'iy.

وَلِلْمُطَلَّاقِ مَتَاعٌ بِالْمَعْرُوفِ، حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ. البقرة: ٢٤١

Kepada wanita-wanita yang diceraikan (hendaklah diberikan oleh suaminya) mut'ah menurut yang ma'ruf, sebagai suatu kewajiban bagi orang-orang yang taqwa. [QS. Al-Baqarah : 241]

أَسْكِنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ مِنْ وَجْدِكُمْ وَلَا تُضَارُّوهُنَّ لِتُضَيِّقُوا عَلَيْهِنَّ، وَإِنْ كُنَّ أُولَاتٍ حَمْلٍ فَأَنْفِقُوا عَلَيْهِنَّ حَتَّى يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ، فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَاتُّوهُنَّ أَجُورَهُنَّ، وَأُتْمِرُوا بَيْنَكُمْ بِمَعْرُوفٍ، وَإِنْ تَعَاَسَرْتُمْ فِستَرْضِعْ لَهُ أُخْرَى. (٦) لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِّنْ سَعَتِهِ، وَمَنْ قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا آتَاهُ اللَّهُ، لَا يَكْلَفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَّا آتَاهَا، سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا. (٧) الطلاق: ٦-٧

Tempatkanlah mereka (para istri) dimana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu, dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka. Dan jika mereka (istri-istri yang sudah dithalaq) itu sedang hamil, maka berikanlah kepada mereka nafqahnya hingga mereka

bersalin, kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak)mu untukmu maka berikanlah kepada mereka upahnya, dan musyawarahkanlah diantara kamu (segala sesuatu) dengan baik. Dan jika kamu menemui kesulitan maka perempuan lain boleh menyusukan (anak itu) untuknya. (6)

Hendaklah orang yang mampu memberi nafqah menurut kemampuannya. Dan orang yang disempitkan rezqinya hendaklah memberikan nafqah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan (sekedar) apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan. (7) [QS. Ath-Thalaaq : 6-7]

Keterangan :

Dari ayat-ayat di atas bisa difahami bahwa wanita yang dithalaq raj'iy berhaq mendapatkan nafqah dan tempat tinggal dari suaminya selama dalam masa iddah tersebut.

14. Tentang nafqah dan tempat tinggal bagi istri yang dithalaq tiga

عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنْ فَاطِمَةَ بِنْتِ قَيْسٍ عَنِ النَّبِيِّ ص فِي الْمُطَّلَقَةِ ثَلَاثًا، قَالَ: لَيْسَ لَهَا سُكْنَى وَلَا نَفَقَةٌ. مسلم ٢: ١١١٨، رقم: ٤٤

Dari Asy-Sya'biy dari Fathimah binti Qais dari Nabi SAW, tentang wanita yang dithalaq tiga, beliau SAW bersabda, "Tidak ada baginya tempat tinggal dan tidak pula nafqah. [HR. Muslim juz 2, hal. 1118, no. 44]

عَنْ فَاطِمَةَ بِنْتِ قَيْسٍ أَنَّهُ طَلَّقَهَا زَوْجَهَا فِي عَهْدِ النَّبِيِّ ص وَكَانَ أَنْفَقَ عَلَيْهَا نَفَقَةَ دُونَ، فَلَمَّا رَأَتْ ذَلِكَ قَالَتْ: وَاللَّهِ لَا أَعْلَمَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ص. فَإِنْ كَانَ لِي نَفَقَةٌ أَخَذْتُ الَّذِي يُصْلِحُنِي وَإِنْ لَمْ تَكُنْ لِي نَفَقَةٌ لَمْ أَخْذْ مِنْهُ شَيْئًا. قَالَتْ: فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِرَسُولِ اللَّهِ ص، فَقَالَ: لَا نَفَقَةَ لَكَ وَلَا سُكْنَى. مسلم ٢: ١١١٥

Dari Fathimah binti Qais bahwasanya pada jaman Nabi SAW suaminya

menthalaqnya (untuk yang ketiga kalinya), dan suaminya memberinya nafqah yang tidak pantas. Maka setelah Fathimah mengetahui yang demikian itu, lalu ia berkata, "Demi Allah, sungguh aku akan memberitahukan yang demikian ini kepada Rasulullah SAW. Maka jika aku mempunyai haq nafqah, akan aku ambil yang pantas untuk diriku. Tetapi jika tidak ada haq nafqah untukku, akupun tidak akan mengambilnya sedikitpun". Fathimah binti Qais berkata, "Lalu aku ceritakan yang demikian itu kepada Rasulullah SAW, maka beliau bersabda, "Tidak ada nafqah dan tidak pula tempat tinggal bagimu". [HR. Muslim juz 2, hal. 1115]

عَنْ أَبِي بَكْرٍ بْنِ أَبِي الْجَهْمِ قَالَ: سَمِعْتُ فَاطِمَةَ بِنْتَ قَيْسٍ تَقُولُ:
أَرْسَلَ إِلَى زَوْجِي أَبُو عَمْرٍو بْنُ حَفْصِ بْنِ الْمُغِيرَةِ عِيَّاشَ بْنَ أَبِي
رَبِيعَةَ بَطْلَاقِي وَ أَرْسَلَ مَعَهُ بِخَمْسَةِ أَصْعِ تَمْرٍ وَخَمْسَةِ أَصْعِ شَعِيرٍ
فَقُلْتُ: أَمَا لِي نَفَقَةٌ إِلَّا هَذَا وَلَا أَعْتَدُ فِي مَنَزِلِكُمْ؟ قَالَ: لَا. قَالَتْ
فَشَدَدْتُ عَلَى ثِيَابِي وَ أَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ص، فَقَالَ: كَمْ طَلَّقَكَ؟
قُلْتُ: ثَلَاثًا. قَالَ: صَدَقَ، لَيْسَ لَكَ نَفَقَةٌ. اَعْتَدِي فِي بَيْتِ ابْنِ
عَمِّكَ ابْنِ أُمِّ مَكْتُومٍ فَإِنَّهُ ضَرِيرُ الْبَصَرِ، تُلْقَى ثَوْبُكَ عِنْدَهُ، فَإِذَا
انْقَضَتْ عِدَّتُكَ فَأَذِينِي. قَالَتْ فَخَطَبَنِي خُطَّابٌ مِنْهُمْ مُعَاوِيَةُ وَ أَبُو
الْجَهْمِ. فَقَالَ النَّبِيُّ ص: إِنَّ مُعَاوِيَةَ تَرَبُّ خَفِيفُ الْحَالِ، وَ أَبُو
الْجَهْمِ مِنْهُ شِدَّةٌ عَلَى النِّسَاءِ (أَوْ يَضْرِبُ النِّسَاءَ أَوْ نَحْوَ هَذَا) وَ
لَكِنْ عَلَيْكَ بِأَسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ. مسلم ٢: ١١١٩، رقم: ٤٨

Dari Abu Bakr bin Abu Jahm, ia berkata : Saya mendengar Fathimah binti Qais

berkata, "Suamiku yaitu Abu 'Amr bin Hafsh bin Mughirah mengirimkan utusan kepadaku, yaitu Ayyasy bin Abi Rabi'ah bahwa suamiku menthalaqku (thalaq yang ketiga kalinya). Suamiku mengirimkan lima sha' kurma dan lima sha' gandum yang dibawa oleh utusan tersebut. Lalu aku berkata, "Apakah tidak ada nafqah untukku selain ini, dan aku tidak ber'iddah di rumah kalian?". Utusan itu menjawab, "Tidak ada". Fathimah binti Qais berkata, "Lalu aku bersiap-siap membenahi pakaianku lalu aku datang kepada Rasulullah SAW. Beliau SAW bertanya, "Kamu dithalaq yang ke berapa?". Aku menjawab, "Thalaq yang ketiga". Beliau SAW bersabda, "Suamimu benar. Tidak ada nafqah untukmu. Sekarang ber'iddahlah kamu di rumah anak pamanmu, yaitu Ibnu Ummi Maktum. Karena dia orang yang buta. Kamu bisa melepas pakaian luarmu di situ. Apabila telah selesai 'iddahmu maka beritahukanlah kepadaku". Fathimah binti Qais berkata, "Lalu banyak orang datang meminangku, diantaranya Mu'awiyah dan Abu Jahm". Lalu Nabi SAW bersabda, "Sesungguhnya Mu'awiyah itu keadaannya orang yang miskin, tidak punya harta. Sedangkan Abu Jahm, ia orang yang kejam terhadap wanita (suka memukul wanita atau yang seperti itu). Tetapi lebih baik nikahlah dengan Usamah bin Zaid". [HR. Muslim juz 2, hal. 1119, no. 48]

عَنْ فَاطِمَةَ بِنْتَ قَيْسٍ أَنَّ أَبَا عَمْرٍو بْنَ حَفْصٍ طَلَّقَهَا الْبَتَّةَ وَهُوَ
غَائِبٌ فَأَرْسَلَ إِلَيْهَا وَكِيلُهُ بِشَعِيرٍ فَسَخَطَتْهُ فَقَالَ: وَ اللَّهُ مَا لَكَ
عَلَيْنَا مِنْ شَيْءٍ. فَجَاءَتْ رَسُولَ اللَّهِ ص فَذَكَرَتْ ذَلِكَ لَهُ فَقَالَ:
لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِ نَفَقَةٌ. فَأَمَرَهَا أَنْ تَعْتَدَ فِي بَيْتِ أُمِّ شَرِيكَ ثُمَّ قَالَ:
تِلْكَ امْرَأَةٌ يَغْشَاهَا أَصْحَابِي اَعْتَدِي عِنْدَ ابْنِ أُمِّ مَكْتُومٍ فَإِنَّهُ رَجُلٌ
أَعْمَى تَضَعِينَ ثِيَابَكَ فَإِذَا حَلَلْتَ فَأَذِينِي. قَالَتْ فَلَمَّا حَلَلْتُ
ذَكَرْتُ لَهُ أَنَّ مُعَاوِيَةَ بْنَ أَبِي سُفْيَانَ وَ أَبَا جَهْمٍ خَطَبَانِي. فَقَالَ
رَسُولُ اللَّهِ ص: أَمَّا أَبُو جَهْمٍ فَلَا يَضَعُ عَصَاهُ عَنْ عَاتِقِهِ وَ أَمَّا

مُعَاوِيَةُ فَصُعْلُوكُ لَا مَالَ لَهُ أَنْكِحِي أُسَامَةَ بْنَ زَيْدٍ. مسلم ٢:

١١١٤، رقم: ٣٦

Dari Fathimah binti Qais, bahwasanya Abu 'Amr bin Hafsh telah mencerainya untuk yang ketiga kali. Pada waktu itu suaminya sedang bepergian, lalu wakilnya mengutus seseorang datang kepada istrinya dengan membawa gandum, lalu istrinya itu marah (karena diberi nafqah yang tidak pantas), lalu utusan itu berkata, "Demi Allah, tidak ada nafqah sedikitpun bagimu". Kemudian wanita tersebut datang kepada Rasulullah SAW dan menceritakan peristiwa tersebut. Maka Nabi SAW bersabda, "Tidak ada nafqah bagimu yang wajib ia berikan". Kemudian Rasulullah SAW menyuruhnya ber'iddah di rumah Ummu Syarik. Kemudian beliau bersabda, "Tetapi itu wanita yang banyak dikunjungi shahabat-shahabatku". (Kalau begtu) ber'iddahlah kamu di rumahnya Ibnu Ummi Maktum, karena ia seorang laki-laki yang buta, sehingga kamu bisa melepaskan pakaian (luar)mu. Dan apabila sudah habis 'iddahnya, beritahukanlah kepadaku". Fathimah binti Qais berkata, "Setelah habis 'iddahku, lalu kuberitahukan kepada Nabi SAW bahwa Mu'awiyah bin Abu Sufyan dan Abu Jahm meminangku. Maka Rasulullah SAW bersabda, "Adapun Abu Jahm, ia tidak pernah meletakkan tongkatnya dari pundaknya (maksudnya, ia orang yang kejam), sedangkan Mu'awiyah, ia orang miskin tidak berharta. Nikahlah kamu dengan Usamah bin Zaid". (Fathimah binti Qais) berkata, "Tetapi aku tidak suka kepadanya". Kemudian beliau bersabda lagi, "Nikahlah kamu dengan Usamah". Lalu aku menikah dengannya. Maka Allah menjadikan kebaikan padanya dan akupun tidak ingin berpisah lagi". [HR. Muslim juz 2, hal. 1114, no. 36]

15. Nafqah dan tempat tinggal bagi wanita yang ditinggal mati suaminya.

وَالَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنْكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَاجًا وَصِيَّةً لِأَزْوَاجِهِمْ مَتَاعًا إِلَى الْحَوْلِ غَيْرِ اخْرَاجٍ، فَإِنْ خَرَجْنَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِي مَا فَعَلْنَ فِي أَنْفُسِهِنَّ مِنَ مَعْرُوفٍ، وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ. البقرة: ٢٤٠

Dan orang-orang yang akan meninggal dunia diantaramu dan meninggalkan istri, hendaklah berwasiat untuk istri-istrinya, (yaitu) diberi nafqah hingga

setahun lamanya dengan tidak disuruh pindah (dari rumahnya). Akan tetapi jika mereka pindah (sendiri), maka tidak ada dosa bagimu (wali atau waris dari yang meninggal) membiarkan mereka berbuat yang ma'ruf terhadap diri mereka. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. [QS. Al-Baqarah : 240]

وَالَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنْكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَاجًا يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا، فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِي مَا فَعَلْنَ فِي أَنْفُسِهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ، وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ. البقرة: ٢٣٤

Orang-orang yang meninggal dunia diantaramu dengan meninggalkan istri-istri (hendaklah para istri itu) menungguhkan dirinya (ber'iddah) empat bulan sepuluh hari. Kemudian apabila telah habis 'iddahnya, maka tiada dosa bagimu (para wali) membiarkan mereka berbuat terhadap diri mereka menurut yang patut. Allah mengetahui apa yang kamu perbuat. [QS. Al-Baqarah : 234]

عَنْ زَيْنَبَ بِنْتِ كَعْبِ بْنِ عُجْرَةَ أَنَّ الْفَرِيعَةَ بِنْتَ مَالِكِ بْنِ سِنَانٍ وَهِيَ أُخْتُ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَخْبَرَتْهَا أَنَّهَا جَاءَتْ رَسُولَ اللَّهِ ص تَسْأَلُهُ أَنْ تَرْجِعَ إِلَى أَهْلِهَا فِي بَنِي خُدْرَةَ، وَأَنَّ زَوْجَهَا خَرَجَ فِي طَلَبِ أَعْبُدَ لَهُ أَبْقُوا حَتَّى إِذَا كَانَ بِطَرْفِ الْقُدُومِ لِحَقِّهِمْ فَقَتَلُوهُ. قَالَتْ فَسَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ ص أَنْ أَرْجِعَ إِلَى أَهْلِي، فَإِنَّ زَوْجِي لَمْ يَتْرُكْ لِي مَسْكَنًا يَمْلِكُهُ وَلَا نَفَقَةً. قَالَتْ: فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ — ص: نَعَمْ. قَالَتْ: فَأَنْصَرَفْتُ حَتَّى إِذَا كُنْتُ فِي الْحُجْرَةِ أَوْ فِي الْمَسْجِدِ نَادَانِي رَسُولُ اللَّهِ ص أَوْ أَمَرَ بِي فَنُودِيتُ لَهُ، فَقَالَ: كَيْفَ قُلْتَ؟

أَزْوَاجًا وَصِيَّةً لِّأَزْوَاجِهِمْ مَّتَاعًا إِلَى الْحَوْلِ غَيْرِ إِخْرَاجٍ) نُسِخَ ذَلِكَ
بِآيَةِ الْمِيرَاثِ بِمَا فَرَضَ اللَّهُ لَهَا مِنَ الرُّبْعِ وَ الثُّمْنِ، وَ نُسِخَ أَجَلُ
الْحَوْلِ أَنْ جُعِلَ أَجَلُهَا أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَ عَشْرًا. ابو داود ٢ : ٢٨٩،

رقم: ٢٢٩٨

Dari 'Ikrimah dari Ibnu 'Abbas, ia berkata tentang firman Allah (yang artinya),
"Dan orang-orang yang akan meninggal dunia diantaramu dan meninggalkan
istri, hendaklah berwasiat untuk istri-istrinya (yaitu) diberi nafqah hingga
setahun lamanya dengan tidak disuruh pindah dari rumahnya". (QS. Al-
Baqarah : 240), ketentuan ini dinasikh oleh ayat yang menerangkan tentang
pembagian warisan [QS. AN-Nisaa' : 12], yaitu bahwa Allah menentukan
bagian istri yang ditinggal mati itu seperempat atau seperdelapan bagian (dari
harta warisan suami) dan masa setahun itu (juga) dinasikh, yaitu masanya
dijadikan empat bulan sepuluh hari". [HR. Abu Dawud juz 2, hal. 289, no. 2298]

Keterangan :

Dalam memahami surat Al-Baqarah : 240 ini, ulama ada dua pendapat.
Pendapat pertama, memahami sebagaimana Ibnu 'Abbas tersebut diatas,
yaitu wanita yang semula harus ber'iddah selama 1 tahun dengan tetap
bertempat tinggal di rumah suaminya dan mendapat nafqah selama masa
'iddah tersebut, lalu diganti dengan 'iddahnya hanya 4 bulan 10 hari, dan istri
tersebut berhak mendapatkan warisan dari harta suaminya. (Ini bagi yang
berpaham ada nasikh dan mansukh dalam Al-Qur'an).

Pendapat kedua (yang berpaham tidak ada nasikh dan mansukh dalam Al-
Qur'an), memahami bahwa bagi istri yang ditinggal mati oleh suami, tetap
mendapatkan haq waris, namun pemberian nafqah hingga setahun itu sifatnya
hanya anjuran (sunnah), karena setelah turun ayat 240 surat Al-Baqarah
tersebut, kemudian turun ayat 234 surat Al-Baqarah yang menyatakan bahwa
'iddah wanita yang ditinggal mati suaminya hanya empat bulan sepuluh hari.
Walloohu a'lam.

Bersambung.....

قَالَتْ: فَرَدَدْتُ عَلَيْهِ الْقِصَّةَ الَّتِي ذَكَرْتُ لَهُ مِنْ شَأْنِ زَوْجِي. قَالَ:
أَمْكُثِي فِي بَيْتِكَ حَتَّى يَبْلُغَ الْكِتَابُ أَجَلَهُ. قَالَتْ: فَاعْتَدَدْتُ فِيهِ
أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَ عَشْرًا. قَالَتْ: فَلَمَّا كَانَ عُثْمَانُ أَرْسَلَ إِلَيَّ فَسَأَلَنِي
عَنْ ذَلِكَ فَأَخْبَرْتُهُ، فَاتَّبَعَهُ وَقَضَى بِهِ. الترمذی ٢ : ٣٣٨، رقم:

١٢١٩

Dari Zainab binti Ka'ab bin 'Ujrah, bahwasanya Furai'ah binti Malik bin Sinan,
yaitu saudara perempuannya Abu Sa'id Al-Khudriy menceritakan kepadanya,
bahwasanya ia pernah datang kepada Rasulullah SAW untuk pulang kepada
keluarganya di perkampungan Bani Khudrah, yang demikian itu karena ia
ditinggal mati suaminya. Pada suatu hari suaminya pergi untuk mencari budak-
budaknya yang melarikan diri, sehingga ketika di Tharaful Qadum, ia
menemukan budak-budak mereka, tetapi budak-budaknya itu lalu
membunuhnya. Furai'ah berkata : Lalu aku bertanya kepada Rasulullah SAW
untuk pulang kepada keluargaku (di perkampungan Bani Khudrah), karena
suamiku tidak meninggalkan untukku tempat tinggal yang ia miliki dan tidak
pula meninggalkan nafqah". Furai'ah berkata : Maka Rasulullah SAW
menjawab, "Ya, boleh". Furai'ah berkata, "Lalu aku berpaling untuk pulang.
Setelah aku sampai di kamar, atau di masjid, Rasulullah SAW memanggilku,
maka akupun dipanggil supaya datang kepada beliau. Setelah aku datang, lalu
Rasulullah SAW bertanya kepadaku, "Bagaimana yang kamu katakan tadi ?".
Furai'ah berkata, "Maka akupun menceritakan kembali cerita yang telah aku
sebutkan kepada beliau tadi mengenai suamiku". Kemudian Rasulullah SAW
bersabda, "Tetaplah kamu tinggal di rumahmu sehingga selesai 'iddah".
Furai'ah berkata, "Lalu aku ber'iddah di rumahku selama empat bulan sepuluh
hari". Furai'ah berkata : Maka ketika 'Utsman mengutus utusan datang
kepadaku untuk menanyakan kepadaku tentang hal itu, maka akupun
menceritakan yang demikian itu kepada beliau, lalu beliau pun mengikutinya,
dan memutuskan hukum dengannya". [HR. Tirmidzi juz 2, hal. 338, no. 1219]

عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ (وَالَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنْكُمْ وَيَذَرُونَ